



GAYA KELEKATAN REMAJA DAN ORANG TUA PADA SISWA SMP NEGERI 1 NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO

Latih Buran Tedra✉

Program Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling , Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:
attachment style,
adolescent dan parent

Abstrak

Gaya kelekatan remaja dan orang tua dapat menjadi tameng bagi remaja untuk terhindar dari kenakalan remaja. sehingga penelitian ini ingin mengetahui apa saja jenis kelekatan yang terjadi antara remaja dan orang tua. Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran gaya kelekatan remaja dan orang tua secara umum, dilihat pada jenis kelamin dan pendidikan orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo. Skala kelekatan diberikan kepada 227 siswa dan 9 orang responden untuk dilakukan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif yang mencakup deskriptif presentase dan analisis kualitatif hasil wawancara. Ditemukan bahwa gaya kelekatan terdiri dari gaya kelekatan aman, menolak dan terpreokupasi. Gaya kelekatan aman dan menolak lebih didominasi laki-laki dan terpreokupasi oleh perempuan. Kelekatan aman didominasi oleh perguruan tinggi untuk ayah dan SMP untuk ibu. Gaya kelekatan menolak keduanya didominasi SMA dan gaya kelekatan terpreokupasi oleh pendidikan ayah sekolah dasar dan perguruan tinggi untuk ibu. Implikasi penerapan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dapat berkolaborasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan diskusi dan penghargaan untuk siswa.

Abstract

Attachment theory adolescents and parents can be a shield for adolescents to avoid delinquency, so this study wanted to know what type of attachment that occurs between adolescents and parents. In line with the objectives of this study to describe the style attachment adolescents and parents in general, views on gender and parental education on students of SMP Negeri 1 Nguter Sukoharjo. The attachment scale given to 227 students and 9 respondents to be interviewed. Data were analysis using quantitative analysis includes a percentage descriptive and qualitative analysis of interviews. Found that the arising attachment style is a secure, refuse and preoccupied attachment style. Attachment theory is more secure and reject male dominated and preoccupied by women. Secure attachment is dominated by the college for dad and junior to the mother. Attachment theory rejects both dominated high school and attachment style preoccupied by father's education primary schools and colleges for the mother. Implications of the application of guidance and counseling, guidance and counseling teachers can collaborate with parents and teachers of other subjects to improve discussion and appreciation to students.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

* Alamat korespondensi:
Program Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling , Universitas
Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: latih.tedra@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan jantung hati dari pendidikan di Indonesia, dengan tujuan untuk perkembangan individu. Sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh Sugiyo (2011) yaitu "serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien mengembangkan dirinya seoptimal mungkin". Bantuan yang ditujukan antar jenjang sekolah memiliki perbedaan yang membuat bantuan antar jenjang pendidikan memiliki kekhasan tersendiri. walaupun pada dasarnya "bantuan atau *helping* berarti menyediakan kondisi menyediakan kondisi untuk individu agar dapat memenuhi kebutuhan untuk cinta (*love*) dan respek, harga diri, dapat membuat keputusan dan aktualisasi diri (Komalasari, 2011). Bantuan untuk individu tersebut dilakukan dengan menyesuaikan tugas perkembangan peserta didik di sekolah sehingga berbeda antara pendidikan dasar menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah yang merupakan sekolah lanjutan dari jenjang pendidikan dasar memiliki kemiripan dengan pendidikan dasar namun peran dari konselor disesuaikan dengan ciri sekolah menengah sebagai berikut: berkaitan dengan orientasi terhadap kebutuhan transisi usia perkembangan anak, serta kebutuhan pendidikan, perkembangan dan sosial populasi anak itu sendiri (Gibson, 2011). Peran konselor dalam usia transisi antara anak dengan dewasa ini menjadi fokus untuk konselor sekolah menengah. Usia transisi antara sekolah dasar menuju sekolah menengah atas berarti perubahan antara usia anak-anak menuju usia dewasa. Menurut Konopka dalam Yusuf (2011) "masa remaja meliputi, remaja awal : 12-15 tahun; remaja madya: 15-18 tahun; dan remaja akhir: 19-22 tahun". Siswa sekolah menengah berkisar antara usia 12 tahun hingga 15 tahun merupakan usia remaja awal. Willis (2010) mengungkapkan bahwa "masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja bukan anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa. Masa anak-anak adalah masa kebergantungan (*dependency*), sedangkan masa dewasa adalah masa *ketidak bergantungan (independency)*. Tingkah laku remaja labil dan tidak mampu menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungannya". Pada masa peralihan antara masa kebergantungan dan *ketidak bergantungan* remaja termasuk dengan orang tua akan me-

nimbulkan berbagai gaya relasi yang berbeda dari sebelumnya antara orang tua dan remaja. Menurut Santrock (2002) "remaja mengalami beribu-ribu jam interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru-guru dalam 10 hingga 13 tahun akhir dari perkembangan." Namun relasi orang tua dan remaja memiliki bentuk yang berbeda, hubungan dengan teman-teman sebaya semakin intim (Santrock, 2002).

Perbedaan interaksi antara orang tua dan remaja mulai memiliki perbedaan dan itu membuat hubungan psikologis ataupun fisik yang berbeda pula antara remaja dan orang tua. Perbedaan ini membuat pola yang unik antara remaja dan orang tua. Diketahui bahwa hubungan psikologis antara satu individu dengan individu lain merupakan kelekatan. Secara utuh pengertian kelekatan menurut Santrock (2002) "*Attachment* mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu". Kelekatan ini memiliki berbagai perbedaan karakteristik antar gaya satu dengan gaya yang lain. Gaya kelekatan ini timbul karena karakteristik yang berbeda antara individu, diketahui jenis gaya kelekatan ada empat jenis yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan menolak, gaya kelekatan terpreokupasi dan gaya kelekatan takut menghindar. Model kelekatan Bartholomew adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi; biasanya digambarkan sebagai kelekatan yang paling berhasil. Santrock (2003:194) memaparkan bahwa "ketertarikan pada orang tua pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial, seperti yang dicerminkan beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi dan kesejahteraan fisik". Baik kiranya jika kelekatan antara anak dan orang tua memiliki kelekatan yang aman.

Penelitian Prastiwi Yunita Dewi (2009) tentang *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang tua dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent di Lembaga Perumahan Anak Kutoharjo* menunjukkan semakin positif kelekatan terhadap orang tua, maka semakin tinggi tingkat pencapaian identitas dirinya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan terhadap orang tua, maka tingkat pencapaian identitas dirinya semakin rendah.

Namun pada kenyataannya masih ada orang tua yang mengabaikan hal tersebut, seperti yang di tuturkan oleh Adhim (2010) bahwa "orang tua mempunyai waktu yang banyak

di rumah, tetapi anak-anak tak merasakan kehadirannya. Mereka (orang tua dan anak) banyak melakukan kegiatan bersama-sama, tetapi tanpa kebersamaan. Mereka bersama-sama melihat TV, di tempat yang sama, tetapi pikirannya sibuk sendiri-sendiri. Mereka saling berdekatan, tetapi tidak menjalin kedekatan.

Pada usia remaja awal pada siswa SMP Negeri 1 Nguter ditemukan berbagai interaksi antara orang tua dan siswa. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Nguter ditemukan, siswa yang mengalami kekerasan fisik oleh orang tuanya di depan guru bimbingan konseling saat melakukan *home visit*. Masalah yang berbeda adalah ada orang tua yang terlihat begitu dekat dengan anaknya namun anak tersebut tidak menghargai kerja keras orang tuanya. Terlihat tidak sedikit orang tua siswa yang merantau, sehingga komunikasi antara orang tua dan guru bimbingan konseling sangat diperlukan untuk membantu perkembangan siswa didik.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Gaya Kelekatan Remaja dan Orang Tua" hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dan menambah wawasan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait gaya kelekatan remaja dan orang tua. Selanjutnya dengan gambaran gaya kelekatan remaja dan orang tua tindak lanjut pengembangan diri secara optimal pada siswa SMP Negeri 1 Nguter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif, mengacu pada tujuan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya kelekatan remaja dan orang tua di SMP Negeri 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian survei deskriptif dan subyek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Nguter.

Untuk mengungkap variabel yang diteliti, yaitu gaya kelekatan remaja dan orang tua maka digunakan metode skala psikologi kelekatan remaja dan orang tua dan wawancara. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas konstruk yaitu dengan validasi oleh *expert judgement* dan menggunakan perhitungan *product moment* sedangkan realibilitas instrumen dengan menggunakan perhitungan *Cronbach's Alpha*.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif mencakup deskriptif prosentase. Analisis statistik deskriptif digunakan bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang kondisi objek yaitu tentang gaya kelekatan remaja dan orang tua. Peneliti ingin mengetahui gambaran gaya kelekatan remaja dan orang tua dilihat juga pada jenis kelamin siswa dan pendidikan terakhir orang tua. Analisis wawancara dengan analisis kualitatif dengan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis skala psikologis yang peneliti berikan kepada responden mengenai kelekatan remaja dan orangtua yang diberikan kepada siswa SMP Negeri 1 Nguter yang melibatkan 227 siswa secara keseluruhan, tergambar dalam tabel 1.

Konseptualisasi Bertholomew lebih maju selangkah dan mengusulkan bahwa kedua dimensi tersebut (*self esteem* dan *interpersonal trust*) harus dipertimbangkan secara bersamaan. Ada empat gaya kelekatan yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan yang terpreokupasi, gaya kelekatan yang menolak dan gaya kelekatan yang takut menghindar (Baron, 2005). Namun pada gaya kelekatan di SMP Negeri 1 Nguter ini tidak terlihat adanya gaya kelekatan takut menghindar yang merupakan gaya paling tidak aktif, yaitu dengan *self esteem* yang rendah dan interpersonal trust yang rendah pula. Sehingga hanya ada tiga gaya

Tabel 1. Gaya Kelekatan Remaja dan Orang Tua pada Siswa SMP Negeri 1 Nguter secara Keseluruhan

No.	Jenis Kelekatan	Frekuensi	Persentase
1.	Kelekatan Aman	152	67 %
2.	Kelekatan Menolak	4	2 %
3.	Kelekatan Terpreukopasi	71	31 %
4.	Kelekatan Takut Menghindar	0	0
Jumlah		227	100%

kelekatan yang muncul yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan menolak dan gaya kelekatan terpreokupasi.

Implikasi untuk layanan bimbingan dan konseling untuk aspek rendah dalam *self esteem* dan interpersonal trust yaitu kehormatan dan diskusi. Penerapan layanan dengan metode diskusi dan memerhatikan penghargaan untuk siswa, layanan yang diberikan dapat bertema membangun diskusi dan menghormati dan menghargai sesama. Jenis layanan dapat berupa bimbingan klasikal ataupun bimbingan dan konseling kelompok bahkan dengan konseling keluarga. Diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat bekerjasama dengan orang tua dan guru mata pelajaran dan menyampaikan aspek penting dalam diskusi pada siswa dan perlunya penghargaan kepada siswa untuk pencapaiannya.

Berdasar pada aspek yang ada dalam gaya kelekatan aspek *self esteem* lebih rendah daripada aspek *interpersonal trust*, ini terlihat dengan persentase *self esteem* 65,2% dan *interpersonal trust* dengan 73,09%. (lihat tabel 2).

Sejalan dengan Galambos (Baron, 2005) yaaitu "beranjak menjadi anak dan kemudian menjadi remaja, menjadi orang tua dapat menjadi tantangan. Hingga drajat tertentu, keyakinan bahwa relasi orang tua-anak menjadi lebih tidak menyenangkan ketika puberitas muncul tampak tepat. Akan tetapi diluar kebenaran yang umum ini, sebagian besar remaja menyatakan perasaan yang sangat positif mengenai orang tua mereka, meskipun mereka tidak lebih dekat dan tidak lebih tergantung pada orang tua mereka". Namun pada aspek ini terlihat masih rendahnya aspek diskusi antara anak dan orang tua, menurut wawancara kebanyakan siswa enggan untuk mengungkapkan

pendapat, sehingga menyerahkan keputusan kepada orang tuanya.

Gambaran gaya kelekatan remaja dan orang tua berdasarkan jenis kelamin siswa. Enurut Lau (Baron, 2004) memperlihatkan kelemahan peran feminin yaitu "gender yang memiliki feminitas yang tinggi cenderung memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan maskulin atau antrogini". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada kelekatan terpreokupasi dengan ciri-ciri memiliki *self esteem* yang rendah memang didominasi oleh perempuan. Perempuan dengan feminim yang biasanya memekat pada perempuan dan maskulin pada laki-laki. Dan pada kelekatan menolak yang memiliki *self esteem* yang tinggi namun *interpersonal trust* yang rendah terlihat bahwa laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan (lihat tabel. 3).

Fakih (1996), konsep gender yakni "sua-tu sikap yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural". Sehingga masalah gender ini akan berbeda setiap daerahnya. Gender inilah yang akan membawa perbedaan antara laki-laki dan perempuan selain memang berbeda secara fisik. Penelitian oleh BSRI (*Bem Sex-Role Inventory*) atau inventori jenis kelamin (Baron, 2004), dengan poin-poin yang dipilih dengan meminta partisipan menilai karakteristik yang mana yang dapat diaplikasikan pada laki-laki dan mana yang dapat diaplikasikan kepada perempuan. Terlihat bahwa perempuan memiliki karakteristik pemalu sedangkan laki-laki mudah mengambil keputusan. Perempuan yang penurut sedangkan laki-laki bersedia mengambil resiko. Ini juga yang mempengaruhi gaya kelekatan pada remaja dengan orang tuanya. Pola yang terlihat

Tabel 2. Hasil Analisis Gaya Kelekatan Remaja dan Orang Tua per-Indiaktor Secara Keseluruhan

Aspek	Frekuensi	Persentase	Kategori
<i>Self Esteem</i>	22578	65,2 %	Tinggi
<i>Interpesonal Trust</i>	15941	73,09 %	Tinggi

Tabel 3. Perbandingan antara Laki-Laki dan Perempuan Sesuai Gaya Kelekatan

Gaya Kelekatan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Aman	68,8%	64,13%
Menolak	2,22%	1,09%
Terpreokupasi	28,89%	34,78%

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Orang Tua sesuai Jenis Kelekatan

Gaya Kelekatan	Jenis Kelamin			
	Ayah	%	Ibu	%
Aman	PT	75	SMP	80
Menolak	SMA	2	SMA	4
Terpreokupasi	SD	34	PT	42

bahwa perempuan memiliki *self esteem* yang lebih rendah daripada laki-laki.

Implikasi layanan bimbingan dan konseling dapat berupa layanan dengan tema gender, baik pengertian dan aplikasinya dalam kehidupan. Pengenalan gender ini penting karena siswa harus menempatkan dirinya dengan isu-isu gender yang ada di masyarakat. Layanan dapat berupa layanan informasi ataupun bimbingan dan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil gaya kelekatan berdasarkan pendidikan terakhir orang tua siswa terdapat perbedaan antara gaya kelekatan satu dengan yang lainnya. Pendidikan terakhir orang tua dari SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Hasil dari tingkat pendidikan orang tua berdasarkan tingkat pendidikan orang tua yaitu pada tabel 4.

Pola yang tergambar, pendidikan ayah semakin tinggi memiliki kelekatan yang baik, namun pendidikan ibu yang tidak terlalu tinggi atau ditengah-tengah seperti SMP dan SMA memiliki kelekatan yang baik. Tidak terlihat dengan pendidikan yang tinggi untuk ibu anak akan memiliki kelekatan yang aman, namun ada pendidikan yang lain yang perlu diterapkan yaitu pendidikan dalam keluarga. Sayekti (1994) menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga ini merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikan pada saat berikutnya. Sehingga selain pendidikan formal orang tua perlu menekankan pendidikan keluarga sehingga anak dapat berkembang optimal.

Implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling adalah dengan memperhatikan pendidikan pada aspek afektif, dan menginformasikan kepada orang tua bahwa pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dengan tidak melupakan pendidikan formal. Layanan ini dapat diberikan dengan pada pertemuan orang tua atau konseling keluarga. Guru bimbingan dan konseling juga harus menekankan apa saja yang penting dalam pendidikan keluarga dan bagaimana aplikasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, berikut merupakan kesimpulan yang didapat mengenai Gaya Kelekatan Remaja dan Orang Tua. Gaya kelekatan remaja dan orang tua pada siswa di SMP Negeri 1 Nguter secara keseluruhan terlihat bahwa kelekatan aman berada pada persentase tertinggi yaitu 66,96%, untuk kelekatan menolak sebesar 1,76% dan kelekatan terpreokupasi sebesar 31,27%. Terlihat secara keseluruhan bahwa aspek *self esteem* lebih rendah daripada aspek *interpersonal trust*. Gambaran gaya kelekatan remaja dan orang tua berdasarkan jenis kelamin siswa SMP Negeri 1 Nguter secara keseluruhan terlihat bahwa laki-laki lebih unggul pada gaya kelekatan aman dan menolak sedangkan perempuan lebih unggul pada gaya kelekatan terpreokupasi. Ini menggambarkan bahwa remaja perempuan memiliki *self esteem* yang lebih rendah daripada laki-laki namun *interpersonal trust* yang lebih tinggi.

Gambaran gaya kelekatan remaja dan orang tua berdasarkan tingkat pendidikan orang tua siswa SMP Negeri 1 Nguter terlihat bahwa pada kelekatan aman didominasi oleh pendidikan perguruan tinggi untuk ayah dan ibu tidak bersekolah namun hanya ada 1 responden dan tertinggi kedua adalah pendidikan SMP. Kelekatan menolak didominasi oleh pendidikan SMA untuk ayah dan ibu dan gaya kelekatan terpreokupasi didominasi oleh ayah yang tidak bersekolah namun dengan 1 responden, tertinggi ke dua pada sekolah dasar. Pendidikan ibu didominasi oleh perguruan tinggi. Selain pendidikan formal pendidikan keluarga juga merupakan aspek sentral untuk perkembangan anak yang diberikan oleh orang tuanya.

Penelitian selanjutnya dapat diperbaiki dalam pengambilan sampel lebih di dengan memperluas dengan melihat kultur yang ada di daerah tersebut sehingga lebih beragam kondisi siswa dan orang tua di lapangan. Dengan lebih bermacam-macam kondisi siswa akan

lebih bermacam-macam pula hasil yang akan didapat, penelitian selanjutnya dapat melihat apa faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan remaja dan orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, serta rencana terbaik kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan manuskrip ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhruddin. M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantara, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan BK, (5) Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto., M.Pd., Kons., Dosen Pembimbing (4) Prof. Dr. Sugiyo, M.Si., Dosen Penguji Skripsi dan Manuskrip., (5) Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Nguter (6) Guru BK SMP Negeri 1 Nguter (7) Siswa SMP Negeri 1 Nguter

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil. 2010. *Saat Berharga Untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh (Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2005. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh (Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewi, Prastiwi Yunita. 2009. Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang Tua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent di Lembaga Perasyarakatan Anak Kutoharjo. *Sripsi*: Universitas Diponegoro.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, Robert L. Dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling edisi ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Santrok, John W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Edisi Kelima, Jilid 1I)*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyo. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling. Komprehensif*. Semarang: Widya Karya.
- Willis, Sofyan. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfa Beta.
- Yusuf, Samsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.